



# EJEKAN NAMA ORANG TUA SEBAGAI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM FENOMENA BULLYING VERBAL REMAJA

**Maritza Khansa Fauzan**  
STAI Denpasar Bali

**Haris Nursyah Arifin**  
STAI Denpasar Bali

**Syarof Nursyah Ismail**  
STAI Denpasar Bali

Alamat: Jl. Angsoka Cargo Permai I No. 12, Ubung, Denpasar, Bali.

Korespondensi penulis: [khansafauzan1305@gmail.com](mailto:khansafauzan1305@gmail.com)

**Abstract.** *Bullying in junior high schools often does not manifest as overt verbal aggression, but rather is hidden in jokes that have become the norm among adolescents. The dominant form found is teasing that involves the names of students' parents. This study aims to examine the reasons behind the use of parents' names as jokes in adolescent interactions and to interpret this as a form of symbolic violence in verbal bullying. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were obtained through in-depth interviews with guidance and counseling teachers and students, direct observation of student interactions at school, and supporting documentation. The results of the study reveal that the perpetrators view mocking parents' names as humor and a means of building social closeness, but the victims experience serious psychological impacts, such as shame, sadness, fear, and discomfort in the school environment. This phenomenon is reinforced by peer group dynamics, relational aggression, and the normalization of language legitimized through environmental responses. The conclusion of this study states that mocking parents' names is a manifestation of symbolic violence that is normalized in youth culture, but often escapes institutional attention, thus requiring in-depth attention in guidance and counseling services at school.*

**Keywords:** *Verbal Bullying; Parental Name Teasing; Symbolic Violence; Relational Aggression; Adolescents; Guidance and Counseling.*

**Abstrak.** Perundungan di sekolah menengah pertama sering kali tidak muncul sebagai agresi verbal yang terang-terangan, melainkan tersembunyi dalam candaan yang telah menjadi norma di kalangan remaja. Bentuk dominan yang ditemukan adalah ejekan yang melibatkan nama orang tua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti alasan di balik penggunaan ejekan nama orang tua sebagai candaan dalam interaksi remaja, serta memaknainya sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam bullying verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Bimbingan dan Konseling serta peserta didik, observasi langsung terhadap interaksi siswa di sekolah, dan dokumentasi pendukung. Hasil penelitian mengungkap bahwa pelaku memandang ejekan nama orang tua sebagai humor dan sarana membangun kedekatan sosial, namun korban mengalami dampak psikologis yang serius, seperti rasa malu, sedih, takut, dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. Fenomena ini diperkuat oleh dinamika kelompok sebaya, agresi relasional, serta normalisasi bahasa yang dilegitimasi melalui respons lingkungan. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa ejekan nama orang tua adalah manifestasi kekerasan simbolik yang dinormalisasi dalam budaya pergaulan remaja, namun kerap luput dari perhatian institusional, sehingga memerlukan perhatian mendalam dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

**Kata Kunci:** *Bullying Verbal; Ejekan Nama Orang Tua; Kekerasan Simbolik; Agresi Relasional; Remaja; Bimbingan dan Konseling.*

## LATAR BELAKANG

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah serius dalam bidang pendidikan, terutama pada tahap remaja, yang tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik atau intimidasi terbuka, tetapi juga berkembang dalam bentuk halus seperti perundungan verbal yang disamarkan dalam lelucon.<sup>1</sup> Fakta empiris dari pengamatan langsung di sekolah menunjukkan bahwa interaksi verbal antar siswa sering kali dicirikan oleh perilaku saling mengejek, termasuk penggunaan nama orang tua sebagai bahan lelucon,<sup>2</sup> yang dilakukan secara berulang selama jam istirahat atau di luar kegiatan belajar, dan disambut dengan tawa oleh siswa lainnya.<sup>3</sup>

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memperkuat temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa bentuk perundungan verbal berbasis lelucon sering kali tidak tercatat sebagai pelanggaran sekolah karena dianggap sebagai ekspresi kedekatan,<sup>4</sup> meskipun dapat menyakiti perasaan korban secara psikologis, seperti menimbulkan ketidaknyamanan, rasa malu,<sup>5</sup> atau penarikan diri dari lingkungan sosial.<sup>6</sup>

Dari perspektif siswa, ejekan tersebut tidak selalu dimaknai sebagai agresi, namun praktiknya menunjukkan kesenjangan makna antara pelaku dan korban, yang mencerminkan kekerasan simbolik melalui bahasa dan relasi kuasa yang halus.<sup>7</sup>

Ulasan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perundungan verbal telah banyak dikaji, seperti dalam studi Olweus (1993) yang menekankan dampak psikologis bullying pada remaja, serta penelitian terkini oleh Sintia et al. (2024) yang

---

<sup>1</sup> M Ikhwan et al., "Dampak Bullying Verbal Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja: Systematic Literature Review," *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial* 4, no. 9 (2025): 2921–32, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i9.3410>.

<sup>2</sup> J Barus, N Safitri, and Husaini, "Study of Verbal Bullying in Early Adolescents," *Journal for Lesson and Learning Studies* 6, no. 1 (2025): 85–98, <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>.

<sup>3</sup> Syarifuddin, Hendrawansyah, and Rio Adi Putra, "An Analysis of Verbal Bullying on Students' Interaction and It's Impacts on the Students' Learning Interest at SMP Negeri 1 Palibelo (Syarifuddin) An Analysis of Verbal Bullying on Students' Interaction and It's Impacts on the Students' Learning In," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9, no. 4 (2023): 2656–5862.

<sup>4</sup> Nina Rahayu, Febriyantika Wulandari, and Nina Afrida, "Verbal Bullying in the School Environment : A Literature-Based Analysis of Teachers' Strategies," *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak* 6, no. 1 (2025): 53–63, <https://doi.org/10.32505/anifa.v6i1.10870>.

<sup>5</sup> N Nafifin and R R N Setyowati, "Hubungan Gangguan Psikis Korban Verbal School Bullying Terhadap Prestasi Belajar," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2025): 308–18, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n2.p308-318>.

<sup>6</sup> N Christiyoni, R T Febriani, and S Harningtyas, "The Relationship between Verbal Bullying and the Level of Self-Esteem in Adolescent Students," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 10, no. 3 (2025).

<sup>7</sup> Nils Hammarén, "Are Bullying and Reproduction of Educational Inequality the Same Thing? Towards a Multifaceted Understanding of School Violence," *Power and Education* 14, no. 1 (2022): 35–49, <https://doi.org/10.1177/17577438211052650>.

mengidentifikasi bentuk-bentuk terselubung seperti *cyberbullying* dan verbal *teasing*.<sup>8</sup> Namun, penelitian ini berbeda dari yang lain karena fokusnya pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai normalisasi ejekan tersebut dalam budaya pergaulan remaja, di mana lelucon dianggap wajar tanpa mempertimbangkan dampak psikologis jangka panjang, sehingga menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan perspektif empiris lapangan dan teori kekerasan simbolik Bourdieu (1977) untuk mengungkap mekanisme pembangunan makna dalam interaksi sosial siswa.<sup>9</sup> Meskipun kajian mengenai perundungan verbal telah berkembang, penelitian yang secara khusus mengulas ejekan nama orang tua sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam perundungan verbal remaja masih sangat terbatas,<sup>10</sup> terutama dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia.

Kajian ini penting karena fenomena normalisasi perundungan verbal berbasis lelucon menjadi tantangan bagi layanan bimbingan dan konseling,<sup>11</sup> di mana guru BK harus menghadapi budaya pergaulan yang mengaburkan batas antara lelucon dan perundungan,<sup>12</sup> sehingga diperlukan intervensi pencegahan yang lebih efektif untuk mencegah luka psikologis mendalam pada korban.<sup>13</sup>

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam alasan mengapa ejekan nama orang tua sering dijadikan lelucon dalam pergaulan remaja serta bagaimana praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam perundungan verbal, dengan harapan memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tinjauan pustaka relevan mencakup teori kekerasan simbolik Bourdieu yang menjelaskan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui bahasa halus, serta penelitian tentang bullying verbal yang menekankan peran konteks sosial dalam normalisasi

---

<sup>8</sup> Sintia Paramita, Rizky Yuniarti Palipung, and Ni'matuzahroh, "The Impact of Bullying on Adolescent : A Systematic Review," *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 12, no. 12 (2024): 2092–2100, <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v12i12.sh01>.

<sup>9</sup> Gabriele Lakomski, "On Agency and Structure: Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron's Theory of Symbolic Violence," *Curriculum Inquiry* 14, no. 2 (1984): 151–63, <https://doi.org/10.1080/03626784.1984.11075918>.

<sup>10</sup> O Nurliza, M Ramadani, and H Yuni, "Factors Related to Bullying in Junior High School Students in Padang City," *Indonesian Journal for Health Sciences* 9, no. 2 (2025): 124–32.

<sup>11</sup> A Y Azni et al., "Edukasi Bullying Verbal Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Sekolah," *Community Development Journal* 6, no. 3 (2025): 4286–90, <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45203>.

<sup>12</sup> Z Y Han and others, "School Bullying and Mental Health among Adolescents," *Translational Pediatrics* 14, no. 3 (2025): 245–57, <https://tp.amegroups.org/article/view/136345/html>.

<sup>13</sup> Husna Hidayati, Martina, and Marthoenis, "Prevalence and Associated Factors of Verbal Bullying among Adolescents in Indonesia," *Journal of the Liaquat University of Medical and Health Sciences* 2025, no. Special Issue (2025): 173–77, <https://doi.org/10.22442/jlumhs.2025.01341>.

perilaku. Berdasarkan temuan empiris awal, hipotesis penelitian ini adalah bahwa ejekan nama orang tua dalam lelucon remaja merupakan manifestasi kekerasan simbolik yang dinormalisasi melalui budaya persahabatan, yang berpotensi memperdalam kesenjangan makna antara pelaku dan korban.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk meneliti fenomena bullying verbal yang berbasis pada candaan, terutama ejekan terhadap nama orang tua, di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini menekankan pemahaman terhadap makna, pola interaksi sosial, serta pandangan peserta didik dan pendidik mengenai praktik candaan verbal yang telah menjadi norma dalam pergaulan remaja.<sup>14</sup>

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.<sup>15</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan realitas sosial sebagaimana dirasakan oleh subjek penelitian. Pendekatan ini sangat relevan karena bullying verbal berbasis candaan merupakan fenomena yang tersembunyi. Fenomena ini sering kali tidak tercatat secara administratif. Oleh karena itu, fenomena tersebut hanya dapat dipahami secara mendalam melalui pengalaman langsung dari pelaku, korban, serta pengamat di sekolah.<sup>16</sup>

### **Sumber dan Subjek Data**

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Denpasar, Provinsi Bali, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas institusi dan informan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada aksesibilitas peneliti serta kesediaan pihak sekolah untuk menjadi lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang dikumpulkan melalui:

1. Wawancara mendalam dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta guru mata pelajaran yang memiliki interaksi intensif dengan peserta didik.

---

<sup>14</sup> Sandra J. Cadena, "Qualitative Research: Interactions and Experiences," *MedUNAB* 22, no. 3 (2019): 292–93, <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>.

<sup>15</sup> Barbara Chamberlain, "Phenomenology: A Qualitative Method," *Clinical Nurse Specialist* 23, no. 2 (2009): 52–53, <https://doi.org/10.1097/NUR.0b013e3181996ae5>.

<sup>16</sup> Desmond Upton Patton et al., "A Systematic Review of Research Strategies Used in Qualitative Studies on School Bullying and Victimization," *Trauma, Violence, and Abuse* 18, no. 1 (2017): 3–16, <https://doi.org/10.1177/1524838015588502>.

2. Wawancara dengan peserta didik, baik yang bertindak sebagai pelaku maupun yang pernah menjadi korban ejekan verbal dalam interaksi sosial harian.
3. Observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi verbal peserta didik di sekolah.

Guru BK dan guru mata pelajaran berperan sebagai *key informant*.<sup>17</sup> Mereka mengamati dinamika sosial siswa, mengidentifikasi pola candaan yang mungkin berkembang menjadi bullying verbal, serta memahami tanggapan sekolah terhadap perilaku tersebut. Di sisi lain, peserta didik merupakan sumber data krusial untuk menyingkap makna subjektif dari candaan dan dampaknya dalam hubungan pertemanan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang dalam namun tetap terfokus. Wawancara ini menekankan pengalaman, pandangan, dan evaluasi informan terhadap praktik ejekan verbal yang sering dianggap sebagai candaan, termasuk ejekan yang melibatkan nama orang tua.
2. Observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati interaksi peserta didik secara langsung tanpa ikut serta dalam kegiatan mereka. Observasi ini difokuskan pada bentuk interaksi verbal, konteks munculnya candaan, serta reaksi siswa lain terhadap ejekan tersebut.
3. Dokumentasi pendukung, seperti catatan lapangan dari observasi dan transkrip wawancara sebagai bahan analisis.

Observasi ini bertujuan untuk menguatkan data dari wawancara. Selain itu, observasi memberikan gambaran konkret tentang bagaimana praktik candaan verbal terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>18</sup>

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara bertahap dan terus-menerus menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini mencakup:

1. Reduksi data, yaitu proses menyaring dan menyederhanakan data mentah dari wawancara dan observasi agar sesuai dengan fokus penelitian.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sugunah Supermane and Lokman Mohd Tahir, "An Overview of Knowledge Management Practice among Teachers," *Global Knowledge, Memory and Communication* 67, no. 8–9 (2018): 616–31, <https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2017-0065>.

<sup>18</sup> Klára Šedřová, "Harmony or Attack: The Function of Student Humor at Lower Secondary Schools," *New Educational Review* 39, no. 1 (2015): 27–38, <https://doi.org/10.15804/ner.2015.39.1.02>.

<sup>19</sup> Aisha Ibrahim Ningi, "Data Presentation in Qualitative Research: The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data," *International Journal of Qualitative Research* 1, no. 3 (2022): 196–200, <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i3.448>.

2. Penyajian data, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, seperti normalisasi candaan, makna ejekan bagi pelaku, serta dampak psikososial bagi korban.
3. Penarikan kesimpulan dan interpretasi, untuk memahami fenomena ejekan nama orang tua sebagai bentuk bullying verbal dan menempatkannya dalam kerangka kekerasan simbolik.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara guru, peserta didik, dan hasil observasi langsung. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak bergantung pada satu sudut pandang saja. Sebaliknya, data tersebut mencerminkan realitas sosial secara lebih komprehensif.

Penelitian ini tidak memanfaatkan data dari buku pelanggaran sekolah sebagai sumber utama. Fokus kajian adalah bullying verbal berbasis candaan yang bersifat tersembunyi dan sering kali tidak dianggap sebagai pelanggaran resmi. Oleh karena itu, wawancara dan observasi dianggap lebih tepat untuk mengungkap fenomena yang diteliti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa bullying verbal di lingkungan sekolah menengah pertama tidak selalu muncul sebagai ujaran kasar yang terang-terangan.<sup>20</sup> Sebaliknya, perilaku ini sering kali tersembunyi di balik praktik candaan yang dianggap normal oleh siswa. Bentuk dominan yang teridentifikasi adalah ejekan yang melibatkan nama orang tua siswa. Praktik tersebut terjadi dalam interaksi sehari-hari, berulang-ulang, dan diterima sebagai elemen dinamika sosial.<sup>21</sup> Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyatakan bahwa, “Secara umum, bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah ini adalah bullying verbal, seperti kebiasaan memanggil nama orang tua (bapak atau ibu) teman. Hal tersebut sering dianggap sebagai candaan, padahal sebenarnya sudah termasuk bentuk bullying ringan.” Pernyataan ini menekankan proses normalisasi perilaku verbal yang berpotensi menyakiti, baik oleh pelaku maupun oleh lingkungan sekolah.

---

<sup>20</sup> Maulana Dinar Maalikh, Sumarwati, and Ani Rakhmawati, “Forms and Effects of Verbal Bullying: Perceptions of Junior High School Students in Indonesia,” *Multidisciplinary Reviews* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.31893/multirev.2025066>.

<sup>21</sup> Namkje Koudenburg, Tom Postmes, and Ernestine H. Gordijn, “Resounding Silences: Subtle Norm Regulation in Everyday Interactions,” *Social Psychology Quarterly* 76, no. 3 (2013): 224–41, <https://doi.org/10.1177/0190272513496794>.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, fenomena ini sangat terkait dengan ciri khas tahap remaja awal. Siswa sekolah menengah pertama sedang dalam fase pencarian identitas diri.<sup>22</sup> Mereka sangat terpengaruh oleh dinamika kelompok sebaya. Pada tahap ini, remaja memiliki kebutuhan mendalam untuk diterima, diakui, dan mendapatkan posisi dalam kelompok sosial.<sup>23</sup> Bahasa serta candaan sering dijadikan alat untuk membangun kedekatan sosial, menunjukkan keberanian, dan menegaskan eksistensi diri.<sup>24</sup> Akan tetapi, keterbatasan dalam kematangan empati serta regulasi emosi membuat remaja belum sepenuhnya memahami dampak psikologis dari ujaran verbal yang mereka sampaikan kepada orang lain.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pelaku ejekan tidak menganggap tindakannya sebagai perundungan. Salah satu siswa mengatakan, “Kadang bercanda aja sama teman, manggil-manggil nama orang tua.” (Siswa AK, pelaku ejekan verbal)

Pernyataan ini menggambarkan ambiguitas makna candaan dalam pergaulan remaja. Candaan berfungsi sebagai zona abu-abu yang memungkinkan pelaku menghindari tanggung jawab moral atas konsekuensi yang timbul.<sup>25</sup> Selain itu, pelaku mengungkapkan bahwa perilaku ini biasanya terjadi tanpa pengawasan guru, seperti yang disampaikan, “Nggak, kalau ada guru nggak berani.” (Siswa AK, pelaku ejekan verbal)

Hal ini menandakan bahwa pelaku memiliki kesadaran normatif bahwa tindakan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Namun, mereka tetap melakukannya di ruang sosial yang dirasa aman dan bebas dari sanksi.<sup>26</sup>

Ejekan terhadap nama orang tua memiliki makna yang lebih mendalam daripada ejekan biasa. Sebab, ejekan ini menyentuh identitas sosial dan simbolik individu.<sup>27</sup> Dalam konteks budaya Indonesia, orang tua tidak hanya dilihat sebagai anggota keluarga.

---

<sup>22</sup> Phebe Cramer, “Identity Change between Late Adolescence and Adulthood,” *Personality and Individual Differences* 104 (2017): 538–43, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.08.044>.

<sup>23</sup> S. F. O’Brien and K. L. Bierman, “Conceptions and Perceived Influence of Peer Groups: Interviews with Preadolescents and Adolescents,” *Child Development* 59, no. 5 (1988): 1360–65, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1988.tb01504.x>.

<sup>24</sup> Dymitr IBRISZIMOW and Balarabe ZULYADAINI, “Friendship, Hatred and Joking Relations,” *Revue Mosaiques*, no. Volume 1, Numéro 6 (2022): 65–76, <https://doi.org/10.17184/eac.2557>.

<sup>25</sup> Paul Butterfield, “Callousness as a Kind of Moral Wrongdoing in Humor,” *Southern Journal of Philosophy*, 2025, <https://doi.org/10.1111/sjp.70021>.

<sup>26</sup> Gerben A. van Kleef et al., “The Social Dynamics of Breaking the Rules: Antecedents and Consequences of Norm-Violating Behavior,” *Current Opinion in Psychology* 6 (2015): 25–31, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.013>.

<sup>27</sup> Yayuk Julyyanti et al., “Symbolic Violence Against Students at School,” *Heritage* 4, no. 2 (2023): 138–47, <https://doi.org/10.35719/hrtg.v4i2.114>.

Mereka juga mewakili kehormatan, status sosial, dan nilai-nilai keluarga. Ketika nama orang tua dijadikan bahan ejekan, tindakan tersebut tidak hanya menyerang individu secara pribadi. Lebih dari itu, ia menyerang simbol keluarga yang melekat pada diri siswa. Dalam perspektif Bourdieu, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan ini beroperasi melalui bahasa dan simbol sosial secara halus.<sup>28</sup> Namun, ia memiliki daya luka yang dalam dan sering kali tidak disadari sebagai kekerasan.

Normalisasi ejekan nama orang tua menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dapat berfungsi secara kolektif dalam budaya sekolah. Hasil observasi mengungkap bahwa ejekan verbal sering dilakukan di depan teman sebaya. Ejekan tersebut direspons dengan tawa. Respons lingkungan ini bertindak sebagai legitimasi sosial yang memperkuat perilaku pelaku. Dalam konteks ini, bullying verbal bukan hanya relasi antara pelaku dan korban.<sup>29</sup> Ia juga merupakan produk dari dinamika kelompok sebaya.<sup>30</sup> Peran penonton atau *bystander* yang menertawakan ejekan berkontribusi dalam mempertahankan praktik tersebut sebagai sesuatu yang wajar.<sup>31</sup>

Fenomena ini dapat dijelaskan pula melalui konsep agresi relasional. Agresi relasional adalah bentuk agresi tidak langsung yang bertujuan merusak harga diri, status sosial, atau relasi individu melalui cara simbolik.<sup>32</sup> Contohnya adalah ejekan dan penghinaan. Dalam penelitian ini, ejekan nama orang tua berperan sebagai instrumen agresi relasional. Ia digunakan untuk menegaskan dominasi sosial pelaku dan melemahkan posisi korban dalam kelompok. Karena dibungkus dalam humor dan candaan, agresi relasional ini sulit dikenali. Akibatnya, ia sering luput dari penanganan serius.

---

<sup>28</sup> Kleberston Toldo Soares, "The Banalization of Symbolic Violence and Its Relationship with Hate Crimes," *Forensic Research & Criminology International Journal* 12, no. 3 (2024): 196–97, <https://doi.org/10.15406/frcij.2024.12.00418>.

<sup>29</sup> Sheri Bauman et al., "Experiences of Adolescent Witnesses to Peer Victimization: The Bystander Effect," *Journal of School Psychology* 80 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.002>.

<sup>30</sup> Miguel Urrea Canales, "Bullying. Description Of The Roles Of Victim, Bully, Peer Group, School, Family And Society," *Influence: International Journal of Science Review* 5, no. 2 (2023): 184–94, <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i2.148>.

<sup>31</sup> Isabella Poggi and Francesca D'Errico, "A Laughter Will Bury You: Ridicule as a Discrediting Move," *Social Influence, Power, and Multimodal Communication*, 2022, 183–94, <https://doi.org/10.4324/9781003029274-12>.

<sup>32</sup> Alicia L. Dailey, Andy J. Frey, and Hill M. Walker, "Relational Aggression in School Settings: Definition, Development, Strategies, and Implications," *Children and Schools* 37, no. 2 (2015): 79–88, <https://doi.org/10.1093/cs/cdv003>.

Temuan penelitian mengungkap kesenjangan makna yang signifikan antara pelaku dan korban. Pelaku memandang ejekan sebagai candaan tanpa niat menyakiti. Sementara itu, korban mengalami dampak psikologis yang nyata. Salah satu korban menyatakan,

“Aku sering dipanggil pake nama bapakku sama teman-teman. Sering juga diejek, dikatain ‘lembu’, ‘obesitas’.” (Siswa FF, korban bullying verbal)

Ejekan tersebut berulang dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Meskipun korban telah melaporkan kejadian kepada guru, ejekan tetap berlanjut, seperti yang diungkapkan, “Pernah lapor ke guru juga, tapi tetap aja masih kejadian.” (Siswa FF, korban bullying verbal)

Korban lain mengatakan bahwa ejekan terhadap pekerjaan orang tua menimbulkan sakit hati, kesedihan, dan ketakutan. Akibatnya, mereka merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah.

Rasa penasaran remaja terhadap nama orang tua teman sebaya dapat dipahami sebagai bagian dari eksplorasi identitas sosial.<sup>33</sup> Remaja cenderung ingin mengetahui latar belakang pribadi teman sebagai bentuk kelekatan sosial.<sup>34</sup> Namun, dengan literasi emosi dan empati yang minim, informasi tersebut dapat berubah fungsi menjadi alat perendahan. Nama orang tua, yang seharusnya privat, menjadi komoditas sosial. Ia digunakan untuk membangun hierarki dan dominasi dalam kelompok sebaya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bullying verbal, terutama yang berbasis candaan, jarang terdokumentasi secara formal dalam sistem sekolah. Berbeda dengan bullying fisik atau pelanggaran berat lainnya, bullying verbal tidak tercatat dalam buku pelanggaran. Ia dianggap sebagai masalah ringan.<sup>35</sup> Kondisi ini membuat bullying verbal menjadi bentuk kekerasan yang tidak terlihat (*invisible violence*) dan sulit dikendalikan.<sup>36</sup> Guru BK menyampaikan bahwa penanganan biasanya dimulai dengan klarifikasi antara

---

<sup>33</sup> Renee V. Galliher and Jennifer L. Kerpelman, “The Intersection of Identity Development and Peer Relationship Processes in Adolescence and Young Adulthood: Contributions of the Special Issue,” *Journal of Adolescence* 35, no. 6 (2012): 1409–15, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.09.007>.

<sup>34</sup> Wim Meeus, Annerieke Oosterwegel, and Wilma Vollebergh, “Parental and Peer Attachment and Identity Development in Adolescence,” *Journal of Adolescence* 25, no. 1 (2002): 93–106, <https://doi.org/10.1006/jado.2001.0451>.

<sup>35</sup> Nemanja Stevanović and Mina Suknović, “Victimization of Children through Verbal Abuse,” *Bezbednost, Beograd* 66, no. 3 (2024): 157–71, <https://doi.org/10.5937/bezbednost2403157s>.

<sup>36</sup> Shuoping Ma et al., “‘School Bullying’: How the Middle School System Affects School Bullying,” *Advances in Education, Humanities and Social Science Research* 5, no. 1 (2023): 364, <https://doi.org/10.56028/aehtsr.5.1.364.2023>.

korban dan pelaku. Namun, karena praktik ini telah dinormalisasi, intervensi tersebut belum sepenuhnya menjangkau akar masalah.

Oleh karena itu, ejekan nama orang tua dalam konteks bullying verbal remaja adalah fenomena kompleks. Ia tidak dapat dipahami semata sebagai penyimpangan individu. Fenomena ini merupakan hasil interaksi antara faktor perkembangan psikologis remaja, dinamika kelompok sebaya, agresi relasional, serta normalisasi kekerasan simbolik dalam budaya pergaulan sekolah.<sup>37</sup> Penelitian ini mengisi celah kajian bullying di Indonesia. Ia menyoroti peran bahasa dan simbol keluarga sebagai medium kekerasan yang sering terlewatkan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya bimbingan dan konseling dalam membangun literasi emosi serta empati siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa bullying verbal di sekolah menengah pertama sering kali tidak tampak sebagai ujaran agresif yang jelas, melainkan beroperasi melalui candaan yang telah dinormalisasi dalam interaksi remaja. Ejekan yang melibatkan nama orang tua merupakan bentuk dominan dari praktik ini, karena menyentuh dimensi identitas sosial dan simbolik siswa. Praktik tersebut berulang dalam kehidupan sehari-hari dan diterima sebagai bagian dari dinamika kelompok sebaya, sehingga batas antara candaan dan perundungan menjadi kabur. Dari perspektif psikologi perkembangan, fase remaja awal yang ditandai oleh pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta ketergantungan pada kelompok sebaya berkontribusi pada munculnya ejekan verbal. Keterbatasan empati dan regulasi emosi pada tahap ini membuat siswa belum sepenuhnya menyadari dampak psikologis dari bahasa yang digunakan, sehingga candaan berfungsi sebagai mekanisme pembenaran sosial yang memungkinkan agresi verbal berlangsung tanpa disadari sebagai kekerasan. Penelitian ini juga mengungkap kesenjangan makna antara pelaku dan korban, di mana pelaku memaknai ejekan sebagai humor dan kedekatan, sedangkan korban mengalami dampak emosional signifikan seperti rasa malu, sedih, takut, serta ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. Dalam kerangka teoritik, fenomena ini dapat dipahami sebagai agresi relasional dan kekerasan simbolik, di mana bahasa digunakan sebagai instrumen dominasi sosial yang dilegitimasi oleh respons lingkungan, termasuk tawa dan sikap permisif dari teman sebaya. Dengan demikian,

---

<sup>37</sup> Zoe Moody and Tina Stahel, "School Bullying: Children and Adolescent Norms, Cultures and Identity Development," *Frontiers in Education* 10 (2025), <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1497681>.

temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa ejekan nama orang tua dalam pergaulan remaja bukan sekadar candaan, melainkan manifestasi kekerasan simbolik yang dinormalisasi melalui budaya kelompok sebaya. Temuan ini memperkaya kajian bullying di Indonesia dengan menyoroti peran bahasa, simbol keluarga, dan dinamika makna dalam praktik perundungan verbal yang selama ini cenderung tidak terlihat dan kurang tertangani secara sistematis

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak sekolah, khususnya layanan Bimbingan dan Konseling, mengembangkan strategi pencegahan bullying verbal yang tidak hanya berfokus pada bentuk kekerasan fisik dan terbuka, tetapi juga pada praktik candaan verbal yang berpotensi menyakiti secara psikologis. Program penguatan literasi emosi, empati, dan kesadaran berbahasa perlu diintegrasikan dalam layanan konseling maupun kegiatan pembinaan siswa, sehingga siswa mampu memahami dampak sosial dan emosional dari ujaran verbal yang mereka gunakan. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya sosial yang lebih reflektif dengan melibatkan peran guru dan siswa sebagai *bystander* yang aktif, bukan permisif. Upaya ini penting untuk memutus proses normalisasi kekerasan simbolik yang selama ini dilegitimasi melalui respons lingkungan. Penanganan bullying verbal juga perlu dilakukan secara konsisten, meskipun perilaku tersebut dikemas dalam bentuk candaan dan tidak tercatat sebagai pelanggaran formal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan mengeksplorasi perbedaan pengalaman bullying verbal berdasarkan gender, latar belakang sosial budaya, atau konteks sekolah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas intervensi berbasis konseling atau pendidikan karakter dalam mereduksi praktik ejekan simbolik di kalangan remaja. Dengan demikian, kajian mengenai bullying verbal tidak hanya berhenti pada pemetaan fenomena, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pencegahan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Azni, A Y, N Nadilla, N Annisya, J Veronika, and M E Adipa. "Edukasi Bullying Verbal Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Sekolah." *Community Development Journal* 6, no. 3 (2025): 4286–90. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45203>.
- Barus, J, N Safitri, and Husaini. "Study of Verbal Bullying in Early Adolescents." *Journal for Lesson and Learning Studies* 6, no. 1 (2025): 85–98. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>.
- Bauman, Sheri, Jina Yoon, Charlotte Iurino, and Liam Hackett. "Experiences of Adolescent Witnesses to Peer Victimization: The Bystander Effect." *Journal of School Psychology* 80 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.002>.

- Butterfield, Paul. "Callousness as a Kind of Moral Wrongdoing in Humor." *Southern Journal of Philosophy*, 2025. <https://doi.org/10.1111/sjp.70021>.
- Cadena, Sandra J. "Qualitative Research: Interactions and Experiences." *MedUNAB* 22, no. 3 (2019): 292–93. <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>.
- Chamberlain, Barbara. "Phenomenology: A Qualitative Method." *Clinical Nurse Specialist* 23, no. 2 (2009): 52–53. <https://doi.org/10.1097/NUR.0b013e3181996ae5>.
- Christiyoni, N, R T Febriani, and S Harningtyas. "The Relationship between Verbal Bullying and the Level of Self-Esteem in Adolescent Students." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 10, no. 3 (2025).
- Cramer, Phebe. "Identity Change between Late Adolescence and Adulthood." *Personality and Individual Differences* 104 (2017): 538–43. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.08.044>.
- Dailey, Alicia L., Andy J. Frey, and Hill M. Walker. "Relational Aggression in School Settings: Definition, Development, Strategies, and Implications." *Children and Schools* 37, no. 2 (2015): 79–88. <https://doi.org/10.1093/cs/cdv003>.
- Gallagher, Renee V., and Jennifer L. Kerpelman. "The Intersection of Identity Development and Peer Relationship Processes in Adolescence and Young Adulthood: Contributions of the Special Issue." *Journal of Adolescence* 35, no. 6 (2012): 1409–15. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.09.007>.
- Hammarén, Nils. "Are Bullying and Reproduction of Educational Inequality the Same Thing? Towards a Multifaceted Understanding of School Violence." *Power and Education* 14, no. 1 (2022): 35–49. <https://doi.org/10.1177/17577438211052650>.
- Han, Z Y, and others. "School Bullying and Mental Health among Adolescents." *Translational Pediatrics* 14, no. 3 (2025): 245–57. <https://tp.amegroups.org/article/view/136345/html>.
- Hidayati, Husna, Martina, and Marthoenis. "Prevalence and Associated Factors of Verbal Bullying among Adolescents in Indonesia." *Journal of the Liaquat University of Medical and Health Sciences* 2025, no. Special Issue (2025): 173–77. <https://doi.org/10.22442/jlumhs.2025.01341>.
- IBRISZIMOW, Dymitr, and Balarabe ZULYADAINI. "Friendship, Hatred and Joking Relations." *Revue Mosaïques*, no. Volume 1, Numéro 6 (2022): 65–76. <https://doi.org/10.17184/eac.2557>.
- Ikhwan, M, F Firman, N Netrawati, and Gustri P Handayani. "Dampak Bullying Verbal Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja: Systematic Literature Review." *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial* 4, no. 9 (2025): 2921–32. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i9.3410>.
- Julyyanti, Yayuk, Idris Idris, Wahid Hasyim Tra Beni, Burhan Kiko, Nurdin Nurdin, and Amirullah Datuk. "Symbolic Violence Against Students at School." *Heritage* 4, no. 2 (2023): 138–47. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v4i2.114>.
- Kleef, Gerben A. van, Florian Wanders, Eftychia Stamkou, and Astrid C. Homan. "The Social Dynamics of Breaking the Rules: Antecedents and Consequences of Norm-Violating Behavior." *Current Opinion in Psychology* 6 (2015): 25–31. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.013>.
- Koudenburg, Namkje, Tom Postmes, and Ernestine H. Gordijn. "Resounding Silences: Subtle Norm Regulation in Everyday Interactions." *Social Psychology Quarterly* 76, no. 3 (2013): 224–41. <https://doi.org/10.1177/0190272513496794>.

- Lakomski, Gabriele. "On Agency and Structure: Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron's Theory of Symbolic Violence." *Curriculum Inquiry* 14, no. 2 (1984): 151–63. <https://doi.org/10.1080/03626784.1984.11075918>.
- Ma, Shuoping, Anka Zhou, Karl Hu, Gevin Gao, Zhenheng Zhu, and Keyan Jin. "School Bullying': How the Middle School System Affects School Bullying." *Advances in Education, Humanities and Social Science Research* 5, no. 1 (2023): 364. <https://doi.org/10.56028/aehtsr.5.1.364.2023>.
- Maalikh, Maulana Danar, Sumarwati, and Ani Rakhmawati. "Forms and Effects of Verbal Bullying: Perceptions of Junior High School Students in Indonesia." *Multidisciplinary Reviews* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31893/multirev.2025066>.
- Meeus, Wim, Annerieke Oosterwegel, and Wilma Vollebergh. "Parental and Peer Attachment and Identity Development in Adolescence." *Journal of Adolescence* 25, no. 1 (2002): 93–106. <https://doi.org/10.1006/jado.2001.0451>.
- Miguel Urrea Canales. "Bullying. Description Of The Roles Of Victim, Bully, Peer Group, School, Family And Society." *Influence: International Journal of Science Review* 5, no. 2 (2023): 184–94. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i2.148>.
- Moody, Zoe, and Tina Stahel. "School Bullying: Children and Adolescent Norms, Cultures and Identity Development." *Frontiers in Education* 10 (2025). <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1497681>.
- Nafifin, N, and R R N Setyowati. "Hubungan Gangguan Psikis Korban Verbal School Bullying Terhadap Prestasi Belajar." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2025): 308–18. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n2.p308-318>.
- Ningi, Aisha Ibrahim. "Data Presentation in Qualitative Research: The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data." *International Journal of Qualitative Research* 1, no. 3 (2022): 196–200. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i3.448>.
- Nurliza, O, M Ramadani, and H Yuni. "Factors Related to Bullying in Junior High School Students in Padang City." *Indonesian Journal for Health Sciences* 9, no. 2 (2025): 124–32.
- O'Brien, S. F., and K. L. Bierman. "Conceptions and Perceived Influence of Peer Groups: Interviews with Preadolescents and Adolescents." *Child Development* 59, no. 5 (1988): 1360–65. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1988.tb01504.x>.
- Paramita, Sintia, Rizky Yuniarti Palipung, and Ni'matuzahroh. "The Impact of Bullying on Adolescent : A Systematic Review." *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 12, no. 12 (2024): 2092–2100. <https://doi.org/10.18535/ijprm/v12i12.sh01>.
- Patton, Desmond Upton, Jun Sung Hong, Sadiq Patel, and Michael J. Kral. "A Systematic Review of Research Strategies Used in Qualitative Studies on School Bullying and Victimization." *Trauma, Violence, and Abuse* 18, no. 1 (2017): 3–16. <https://doi.org/10.1177/1524838015588502>.
- Poggi, Isabella, and Francesca D'Errico. "A Laughter Will Bury You: Ridicule as a Discrediting Move." *Social Influence, Power, and Multimodal Communication*, 2022, 183–94. <https://doi.org/10.4324/9781003029274-12>.
- Rahayu, Nina, Febriyantika Wulandari, and Nina Afrida. "Verbal Bullying in the School Environment : A Literature-Based Analysis of Teachers ' Strategies." *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak* 6, no. 1 (2025): 53–63. <https://doi.org/10.32505/anifa.v6i1.10870>.

- Šed'ová, Klára. "Harmony or Attack: The Function of Student Humor at Lower Secondary Schools." *New Educational Review* 39, no. 1 (2015): 27–38. <https://doi.org/10.15804/tner.2015.39.1.02>.
- Soares, Kleber Toldo. "The Banalization of Symbolic Violence and Its Relationship with Hate Crimes." *Forensic Research & Criminology International Journal* 12, no. 3 (2024): 196–97. <https://doi.org/10.15406/frcij.2024.12.00418>.
- Stevanović, Nemanja, and Mina Suknović. "Victimization of Children through Verbal Abuse." *Bezbednost, Beograd* 66, no. 3 (2024): 157–71. <https://doi.org/10.5937/bezbednost2403157s>.
- Supermane, Sugunah, and Lokman Mohd Tahir. "An Overview of Knowledge Management Practice among Teachers." *Global Knowledge, Memory and Communication* 67, no. 8–9 (2018): 616–31. <https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2017-0065>.
- Syarifuddin, Hendrawansyah, and Rio Adi Putra. "An Analysis of Verbal Bullying on Students' Interaction and It's Impacts on the Students' Learning Interest at SMP Negeri 1 Palibelo (Syarifuddin) An Analysis of Verbal Bullying on Students' Interaction and It's Impacts on the Students' Learning In." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9, no. 4 (2023): 2656–5862.